



Analisis Makna *Al-Hikmah* Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl [16]: 125 (Aplikasi Semiotika Roland Barthes)

Syaiful Aslam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: syaifulaslam93@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 10 Nov 2025 Direvisi: 02 Jul 2026 Disetujui: 02 Jul 2026 Kata Kunci: Al-Hikmah; Dakwah Islam; Semiotika Roland Barthes.	Penelitian ini mengkaji makna <i>al-hikmah</i> dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl [16]: 125 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. <i>Al-hikmah</i> merupakan salah satu metode dakwah yang penting dalam Islam, khususnya untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lapisan-lapisan makna <i>al-hikmah</i> melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan <i>library research</i>, mengumpulkan data dari berbagai literatur tafsir dan kamus bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap denotasi, <i>al-hikmah</i> bermakna kebijaksanaan. Pada tahap konotasi, <i>al-hikmah</i> dimaknai sebagai kemampuan pendakwah mengajak kepada jalan Allah dengan pengetahuan yang benar, disampaikan secara lemah lembut tanpa kekerasan dan paksaan. Sedangkan pada tahap mitos, <i>al-hikmah</i> mencerminkan nilai-nilai moral dan etika komunikasi yang memperkuat toleransi dan saling menghormati dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya pendekatan bijaksana dalam dakwah kontemporer.
Article History: Received: 10 Nov 2026 Revised: 02 Jul 2026 Accepted: 02 Jul 2026 Keywords: Al-Hikmah; Islamic Da'wah; Roland Barthes' Semiotics.	<i>This study examines the meaning of al-hikmah in the Qur'an Surah An-Nahl [16]: 125 using Roland Barthes' semiotic approach. Al-hikmah is one of the important da'wah methods in Islam, especially to convey messages to scholars and the highly educated public. The purpose of this research is to explore the layers of the meaning of al-hikmah through the analysis of denotations, connotations, and myths according to Barthes' semiotic theory. The research method used is qualitative with a library research approach, collecting data from various literature of interpretation and Arabic dictionaries. The results of the study show that at the denotation stage, al-hikmah means wisdom. At the connotation stage, al-hikmah is interpreted as the ability of the preacher to invite to the way of Allah with true knowledge, conveyed meekly without violence and coercion. Meanwhile, at the mythical stage, al-hikmah reflects moral values and communication ethics that strengthen tolerance and mutual respect in society. This research contributes to understanding the importance of a wise approach in contemporary da'wah.</i>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang mencakup sekian banyak unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'uw* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya (Shihab, 1994). Terdapat beberapa metode dakwah yang ada di dalam Al-Qur'an, seperti *al-Hikmah*, *Mau'izah*, *al-Jidal*, dan *al-Qudwah*. Metode ini digunakan untuk menghadapi perbedaan tingkat keilmuan dalam masyarakat umum yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda-beda.

Memiliki berbagai metode pendekatan dakwah akan memungkinkan penyebaran agama Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dapat disampaikan secara efektif. (Abdulsalam, 2025)

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, dakwah tidak hanya sebatas *Transfer of Knowledge* semata, tetapi juga merupakan upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, berestetika, melalui *Transfer value*. Namun, kenyataan empiris menunjukkan bahwa hasil dakwah di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan. Masih sering terjadi kegagalan dakwah yang tercermin dari kurangnya pemahaman mendalam mengenai psikologi penerima dakwah, lemahnya adaptasi metode terhadap kondisi sosio-kultural sasaran, dan absennya keseimbangan antara dimensi intelektual dan emosional dalam penyampaian pesan. (Huda et al., 2023)

Di antara metode-metode dakwah, yang menjadi pokok pembahasan adalah metode *al-hikmah*. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode *al-hikmah* digunakan terhadap obyek dakwah dalam kategori cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi (Shihab, 2000). Selain itu *al-hikmah* merupakan hal penting pertama yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya. Karena dengan adanya *hikmah* ini dapat melahirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam mengamalkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami makna *al-hikmah* dalam al-Quran khususnya pada surah an-nahl [16]: 125.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sebagai seorang teoritikus sastra dan tokoh semiotika, ia berpendapat bahwa teks mempunyai banyak lapisan makna yang dapat diinterpretasikan. Barthes memperluas gagasan semiotika dengan melihat tanda tidak hanya dari segi denotasi, yaitu makna literal atau langsung, tetapi juga konotasi, yaitu makna yang lebih dalam atau tersembunyi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Nofia & Bustam, 2022). Pendekatan linguistik dan semiotik pada dasarnya memiliki keuntungan yang signifikan jika digunakan dalam mengkaji teks. Misal dalam mengkaji al-Qur'an, di mana al-Qur'an memiliki kekayaan bahasa, maka posisi pendekatan linguistik dan semiotik dalam kasus ini dapat memecahkan kesulitan ketika hendak memahami al-Qur'an.

Sebagai tinjauan literatur, adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas makna hikmah telah dilakukan oleh beberapa penelitian, diantaranya: *Metode Dakwah Dalam Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Al-Jalalain (Kajian Tematik Surat Al-Nahl Ayat 125)* oleh Januri, penelitian ini menyebutkan dalam konteks ini hikmah bermakna menyampaikan Al-Qur'an dan hadits, bukan sekadar bersikap bijaksana. Hal ini menegaskan bahwa fondasi dakwah haruslah berdasarkan sumber otentik Islam (Januri, 2022). Kemudian penelitian yang berjudul *Memahami Hikmah Sebagai Metode Dakwah* oleh mastori dan safar, hasil penelitian menyebutkan hikmah identik dengan seluruh hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan pilar hikmah terdiri atas ilmu, kesantunan dan tidak tergesa-gesa dalam dakwah (Mastori & Safar, 2023). Dan penelitian Imam Dailami yang berjudul *Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an*. Dalam penelitiannya disebutkan dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif (Dailami, 2019).

Berdasarkan penelitian yang ada terhadap makna al-Hikmah, belum ada yang membahas *al-Hikmah* dengan menggunakan pendekatan semiotika. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini, karena mengandung kebaharuan yaitu penerapan semiotika untuk mencari makna *al-Hikmah*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna *al-hikmah* dalam Al-Qur'an dengan fokus pada Surah An-Nahl [16]: 125, serta menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami lebih dalam tentang pentingnya al-hikmah dalam konteks dakwah serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran Islam dan memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis teks secara mendalam tanpa melibatkan penelitian lapangan. Sumber data primer dalam kajian ini berfokus pada term *Al-Hikmah* dalam al-Qur'an Surat An-Nahl [16]: 125 yang dikontekstualisasikan melalui kitab-kitab tafsir, sementara sumber data sekunder mencakup kamus bahasa Arab serta literatur teoretis terkait semiotika Roland Barthes. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi melalui teknik membaca aktif dan pencatatan sistematis yang meliputi tahapan inventarisasi ayat yang akan diteliti.

Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan dibedah secara deskriptif-analitis mengaplikasikan model signifikasi dua tahap Roland Barthes guna mengurai dimensi makna tersurat hingga aspek ideologis ayat. Pada tahap pertama (denotasi), peneliti menganalisis penanda dan petanda teks untuk menangkap makna

literal kebahasaan dari kata *Al-Hikmah* berdasarkan kaidah linguistik. Pada tahap kedua (konotasi dan mitos), sistem tanda denotatif tersebut dikembangkan menjadi penanda baru untuk membongkar makna kultural sosiologis di balik pemilihan kata tersebut, hingga akhirnya mengidentifikasi manifestasi mitos (*myth*) ketika konsep *Al-Hikmah* mengkristal menjadi sebuah pandangan dunia etis-komunikatif dalam sistem dakwah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam semiotika. Dia lahir di Cherbourg pada tahun 1915. Namun, ia dibesarkan di Bayonne dan Paris, yang keduanya terletak di Perancis (Mukhoyim, 2013). Pada tahun 1948, Barthes mulai menjadi dosen bahasa Perancis dan sastra di Bukarest, Rumania, dan Kairo, Mesir. Ia banyak belajar dari A.J. Greimas, yang merupakan seorang linguistik terkenal, ketika menjadi dosen di Bukarest. Sekembalinya ke Perancis, ia bekerja di *Centre national de recherche Scientifique* (Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah) dan menerbitkan banyak artikel tentang sastra. Pada tahun 1956, dia membaca *Course de Linguistic Generale* oleh Ferdinand De Saussure. Ia berpendapat bahwa semiology dapat digunakan di bidang lain selain linguistik. Barthes memiliki pandangan bahwa semiology harus menjadi bagian dari linguistik dan bukan sebaliknya. Ia setuju dengan E. Benveniste, yang menekankan bahwa kumpulan tanda hanya memiliki makna ketika diucapkan (Khikmatiar, 2019).

Adapun beberapa karya Barthes adalah *Ledegree Zero de l'écriture* (1953), *Michelet* (1954), *Mythologies* (1957), *Sur Racine* (1963), *Elements de Semiologie* (1964), *Critique et Verite* (1966), *Systeme de la Mode* (1967), *S/Z* (1970), *The Death of Author* (1968), *The Pleasure of The Text* (1975), *Semiology and the Urban* (1971), *La Lumiere du Sud-Ouest in Occidents* (1977), dan lain sebagainya (Duncan & Duncan, 1998). Pada tahun 1980 dalam usia 64 tahun Barthes meninggal dunia dikarenakan kecelakaan tragis yang menimpanya (Umaroh, 2021).

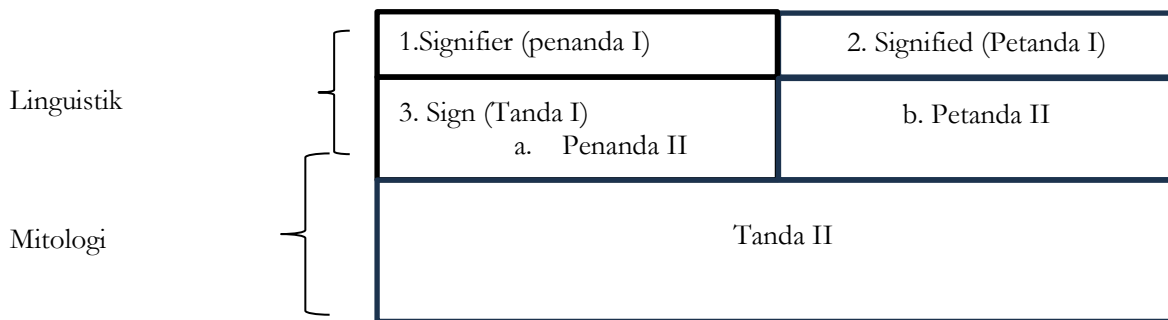
Kata Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti *tanda*. Versi lain menyebutkan bahwa itu juga berasal dari kata *semeiotikos*, yang berarti *teori tanda*. Menurut Colbey, kata semiotik berasal dari kata *seme*, yang berarti penafsir tanda. Di Yunani, semiotik telah berkembang sebagai cabang ilmu sejak tahun 1990-an. Namun, istilah Semiotik baru dikenal setelah digunakan oleh Lambert, seorang filsuf Jerman, pada abad ke-18 (Mukhoyim, 2013). Semiotika dapat dipahami sebagai ilmu tentang tanda-tanda yang terdapat 3 unsur yaitu tanda, penanda, dan petanda. Tanda ini mengandung dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) adalah bentuk nyata tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf yang terkandung sastra tulisan dan petanda (*signified*) adalah maknanya, yakni apa yang ditandai oleh penandanya (Bailana, 2024).

Sebagian besar publikasi semiotika modern menyatakan bahwa akar kajian semiotika berasal dari bidang linguistik dan pemikiran Ferdinand de Saussure (1857–1913). Dalam karyanya *Course in General Linguistics*, Saussure tidak hanya dikenal sebagai Bapak Linguistik, tetapi juga diakui secara luas sebagai salah satu pelopor utama dalam studi semiotika. Selain Saussure, tokoh penting lainnya dalam perkembangan semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839–1914), seorang filsuf asal Amerika, serta Charles William Morris (1901–1979), yang mengembangkan aliran semiotika behavioris. Kemudian, muncul Roland Barthes (1915–1980) yang memperkenalkan teori semiotika modern; Barthes sendiri dikenal sebagai salah satu murid yang banyak terinspirasi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure (Abdurrohman & Farisi, 2023).

Pemikiran Roland Barthes terhadap semiotika itu lebih luas. Hal ini dapat dilihat dari tidak berhentinya terhadap pemahaman kasat mata saja. Akan tetapi, mencari arti dari balik simbol-simbol yang ada. Inti pokok dari pemikiran Barthes adalah pengembangan makna dari denotasi, konotasi, dan sampai kepada makna mitos (Wijaya, 2021). Barthes mengklasifikasikan semiology kepada dua tahapan. Pertama adalah tahapan linguistik yang merupakan proses pencarian makna denotasi dan konotasi yang terdiri dari unsur tanda I (*sign*), penanda I (*signifier*), dan petanda II (*signified*). Kemudian setelah mengetahui makna denotasi dan konotasi, langkah yang kedua adalah tahapan mitos yang dapat menemukan sistem mitologi (Fahrudin, 2021).

Dalam kerangka semiotik, mitos dipahami sebagai suatu sistem makna yang terbentuk dari unsur-unsur sistem semiotika tahap pertama, sehingga menghasilkan lapisan makna yang lebih dalam dan telah mengalami konvensionalisasi (Barthes, 2017). Konsep ini merupakan salah satu bentuk sistem semiotika tataran kedua yang dirumuskan Barthes sebagai alat kritik terhadap ideologi dalam budaya media, sebagaimana ia uraikan dalam karyanya *Mythologies*. Struktur sistem mitos tersusun atas tiga unsur, yaitu *form* (bentuk), *concept* (konsep), dan *signification* (penandaan), yang masing-masing berkorespondensi dengan *signifier*, *signified*, dan *sign* pada sistem semiotika tataran pertama (Surayya & Mulizar, 2023). Penggunaan istilah yang berbeda ini tidak semata bertujuan menghindari ambiguitas, tetapi juga mencerminkan perbedaan

mendasar dalam proses *signification* pada kedua tataran tersebut: tataran pertama beroperasi sebagai sistem linguistik, sedangkan tataran kedua beroperasi sebagai sistem mitos yang memiliki logika dan karakteristiknya tersendiri (Surayya & Mulizar, 2023). Berikut gambaran model semiotika Barthes sebagaimana dalam tabel berikut:



Tabel 1. Skema Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes tidak terbatas pada tahap awal makna denotatif dan konotatif sebagaimana dalam analisis linguistik Saussure. Barthes memperluas kerangka ini menjadi proses interpretasi yang lebih dinamis, di mana makna denotasi dan konotasi dipahami dalam konteks kemunculan serta penggunaannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Melalui proses penafsiran ini, dapat diungkap berbagai mitos yang berkembang dalam masyarakat pada masa tertentu. Tujuan utama pendekatan semiotika Barthes ialah mengkritisi ideologi yang tersembunyi di balik budaya kontemporer. Oleh karena itu, pembaca mitos diharapkan mampu mengenali ideologi yang melatarinya. Dalam hal ini, kajian historis menjadi elemen penting untuk menyingkap ideologi tersebut, sebab Barthes tidak hanya menggunakan analisis linguistik yang bersifat sinkronik, tetapi juga memadukannya dengan pendekatan diakronik dalam memahami mitos (Izzuddin, 2024).

Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Kata *Al-Hikmah* Dalam Surat An-Nahl [16]: 125

1. Tahap Linguistik

Kata *hikmah* dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an disebutkan di beberapa surat dan ayat, sebagaimana yang disebutkan dalam *Kitab Mu'jamul Mufabras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi seperti dalam tabel berikut (Abd Al-Baqi, 1981):

No	Kata	Frekuensi
1	حَكَمَ	1
2	حُكْمًا	11
3	حُكْم	53
4	يَحْكُمُ	23
5	أَحْكَامَ	3
6	حَكِيم	81
7	حِكْمَةً	20
Total	192	

Tabel 2. Lafaz hikmah beserta derivasinya dalam Al-Quran

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa lafaz *Hikmah* tanpa derivasinya diulang sebanyak dua puluh kali di Sembilan belas ayat dalam Al Qur'an sebagaimana yang dirincikan dalam tabel berikut:

Ayat	Lafaz
------	-------

Al-Baqarah [2]: 129	رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
Al-Baqarah [2]: 151	وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
Al-Baqarah [2]: 231	وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ
Al-Baqarah [2]: 251	وَقَتَلَ دَاوُدَ جَالُوتَ وَاتَى هُ اللَّهُ الْمَلِكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ
Al-Baqarah [2]: 269	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ
Al-Baqarah [2]: 269	وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
Al-Mā'idah [5]: 48	وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ
Al-Mā'idah [5]: 81	وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ لَمْ آتِيَتْكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ
Al-Mā'idah [5]: 164	يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
An-Nisā' [4]: 54	فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا
An-Nisā' [4]: 113	وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ
Al-Mā'idah [5]: 110	وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ
An-Nahl [16]: 125	أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
Al-Isrā' [17]: 39	ذَلِكَ بِمَا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحُكْمَةِ
Luqman [31]: 12	وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ
Al-Ahzab [33]: 34	وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ
Şād [38] : 20	وَشَدَّدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَضَّلَ الْخِطَابَ
Az-Zukhruf [43]: 63	وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ
Al-Qamar [54]: 5	حِكْمَةٍ بَالِغَةٍ فَمَا تَعْنِ النَّذْرُ
Al-Jumu'ah [62] : 2	يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Tabel 3. Lafaz Hikmah dalam Al-Qur'an

Dalam pembahasan ini, yang menjadi fokus adalah kata *al-Hikmah* dalam al-Qur'an surah an-Nahl [16]: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatkanlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Pemaknaan kata *al-Hikmah* diperjelas dengan merujuk pada definisi yang diberikan oleh para ahli leksikografi dan kamus otoritatif. Munawwir dalam kamus Arab-Indonesian menyebutkan arti dari kata Hikmah adalah kebijaksanaan (Munawwir, 1997). Kemudian, al-Ashfahani dalam magnum opus-nya, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, memberikan penjelasan yang lebih filosofis dengan menekankan dimensi epistemologisnya. Ia menyebutkan arti dari kata hikmah adalah mencapai kebenaran dengan menggunakan ilmu dan akal. Maka yang dinamakan hikmah dari Allah adalah mengetahui sesuatu serta mewujudkannya dengan sangat tepat. Sedangkan yang dinamakan dengan hikmah dari manusia adalah mengetahui sesuatu yang ada dan melakukan kebaikan (Al-Ashfahani, 2017). Sementara itu, Mahmud Yunus mengatakan bahwa arti dari hikmah adalah mengetahui yang benar (Yunus, 2018). Dari pernyataan diatas dapat kita ambil Kesimpulan bahwa makna hikmah secara Bahasa adalah kebijaksanaan, karena dengan bijaksan seseorang akan mengetahui mana yang benar dan mengandung kebaikan. Dengan demikian, pada pengaplikasian semiotika Roland Barthes kata Hikmah menjadi *signifier* 1 (Penanda), sedangkan kebijaksanaan menjadi *signified* (Petanda 1), dan *sign* 1 (Tanda 1) adalah dakwah dengan kebijaksanaan.

2. Tahap Mitologi

Setelah makna denotatif kata *Hikmah* berhasil dikonstruksi sebagai Dakwah dengan Kebijaksanaan, analisis semiotika Roland Barthes mengajak kita untuk menaikkan level interpretasi menuju tahap konotasi. Pada tahap kedua ini, tanda pertama (*sign I*) yang telah terbentuk yakni Dakwah dengan kebijaksanaan kini berfungsi sebagai penanda kedua (*signifier II*) yang siap diisi dengan makna-makna yang lebih dalam, kultural, dan subjektif melalui penafsiran para ulama. Proses pencarian makna konotatif ini dilakukan dengan menelusuri khazanah penafsiran para mufassir kontemporer, yang masing-masing memberikan dimensi dan penekanan berbeda yang memperkaya pemahaman kita tentang *al-Hikmah*.

Dalam *Tafsir al-Maraghi*, Musthafa al-Maraghi menekankan dimensi intelektual-proposisional dengan menafsirkan kata *al-hikmah* dalam ayat ini dengan mengatakan bahwa hikmah adalah perkataan yang disertai dengan dalil-dalil yang menjelaskan mengenai kebenaran serta menghilangkan kesalahpahaman (Al-Maraghi, 2006). Selanjutnya Muhammad Quraish Shihab menafsirkan kata *al-hikmah* pada ayat ini sebagai sesuatu yang paling utama dari lainnya, baik dari perbuatan maupun pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang terbebas dari kekeliruan ataupun kesalahan. Selain itu, beliau juga mengartikan *al-hikmah* dengan sesuatu yang jika diperhatikan atau digunakan akan mendatangkan kemaslahatan yang besar serta menghindari dari kesulitan yang besar (Shihab, 2000). Kemudian Thahir Ibnu Asyur menyoroti kata *hikmah* sebagai nama himpunan berbagai ucapan maupun pengetahuan yang mengarah pada perbaikan kepercayaan dan keadaan manusia secara berkesinambungan (Ibnu Asyur, 1997).

Selain itu, Dalam *tafsir al-Azhar* Hamka mengartikan kata *al-hikmah* dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, hati yang bersih serta dada yang lapang yang bisa menarik perhatian orang terhadap agama atau terhadap kepercayaan kepada Allah SWT (Hamka, 2003). Penekanan Hamka terletak pada kekuatan daya tarik (*jalbab*) yang lahir dari integritas dan keluhuran budi pekerti da'i. Kemudian Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an* menafsirkan berdakwah dengan hikmah adalah dengan menguasai dan menyesuaikan keadaan dan kondisi *mad'u*-nya, harus seimbang dan tidak berlebih-lebihan, sehingga diharapkan nantinya tidak memberatkan dan menyulitkan (Quthb, 2003) Ini adalah prinsip psikologis dan sosiologis dalam komunikasi yang menekankan adaptasi, kesederhanaan, dan menghindari beban yang memberatkan. Kemudian menurut Imam Ali ash-Shabuni *Hikmah* adalah *al-uslub al Hakim* (metode atau cara-cara yang bijak), penuh dengan kelembutan, yang mampu memberikan dampak positif terhadap sasaran dakwah, bukan dengan mencaci-maki dan ucapan-ucapan yang kasar (Ash-Shabuni, 1981).

Kemudian Mahmud Yunus dalam *tafsir Qur'an Karim* menjelaskan tentang lafadz *al-Hikmah* dalam surat an-Nahl ayat 125, ia mengatakan bagaimana cara melaksanakan penyiaran agama Allah kepada semua umat manusia, yaitu dengan cara bijaksana, bukan dengan paksaan dan kekerasan atau dengan mencela dan memaki-maki atau dengan perkataan kasar yang jauh dari adab kesopanan, sebagaimana diperbuat oleh setengah orang yang tiada mempelajari cara dakwah (seruan) menurut petunjuk Qur'an. Sebab itu hendaklah ulama-ulama dan penyiar-penyiar agama memakai cara bijaksana itu untuk menarik umat manusia kepada agama Allah, karena manusia dapat ditarik dengan kebijaksanaan, bukan dengan kekerasan (Yunus, 2002)

Kemudian dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia kata *al-hikmah* dalam ayat ini di tafsirkan dengan berbagai pengertian antara lain: Pengetahuan mengenai rahasia dan manfaat dari segala sesuatu dengan pengetahuan itu; perkataan yang benar dan tepat yang menjadi dalil guna menjelaskan sesuatu

yang *haq* dan yang *syubhat*; pengetahuan dan pemahaman mengenai hukum-hukum Al-Qur'an, agama, takut kepada Allah, serta kebenaran dalam perbuatan dan perkataan (RI, 2002). Dari sintesis penafsiran para ulama yang kaya dan multidimensi ini, dapat disimpulkan makna konotasi dari kata Hikmah, yaitu kemampuan seorang pendakwah untuk mengajak kepada jalan Allah dengan memiliki pengetahuan yang benar yang disampaikan dengan cara lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan dan paksaan.

Kemudian dalam sistem semiotika Roland Barthes berikutnya adalah mencari makna mitos. Makna ini dibentuk berdasarkan makna yang telah ada sebelumnya. Tanda dalam urutan sistem pertama yang disebut makna denotasi, menjadi penanda dalam tatanan sistem berikutnya yang memberikan pemaknaan baru, yang disebut makna konotasi. Kemudian dari makna konotasi yang telah dihasilkan membentuk makna global yang sangat dekat dengan budaya, serta sejarah. Inilah yang disebut oleh Barthes dengan ideologi tanda. Dalam tahap ini akan dikaji dengan melihat asbab an-nuzul dari ayat 125 surah an-Nahl.

Dalam tafsir *Ma'alimut Tanzil*, Al-Baghowi mencantumkan *asbabun nuzul* dari Q.S An-Nahl [16]: 125 sebagai berikut (Al-Baghawiy, 1409):

هذه الآية الكريمة نزلت بمكة المكرمة في وقت الأمر بمهادنة المشركين، وأمر الله تعالى نبيه ﷺ أن يدعو إلى دين الله وشرعه بتلطف ولين، دون مخاشنة وتعنيف.

“Ayat yang mulia ini diturunkan di Makkah Al-Mukarromah pada waktu adanya perintah untuk melakukan gencatan senjata dengan kaum musyrikin, Allah Ta'ala kemudian memerintahkan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam untuk berdakwah kepada agama Allah dan syari'at nya dengan kelembutan dan keramahan, tanpa ada Tindakan kasar dan celaan”.

Kemudian Pendapat yang sama juga disebutkan oleh Al-Qurthubi, beliau menyebutkan bahwa ayat ini turun dimekkah ketika Rasulullah melakukan gencatan senjata dengan suku Quraisy, lebih tepatnya saat perjanjian *Hudaibiyah*. Karena ayat ini turun setelah Nabi melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, maka ayat ini tergolong kepada ayat Madaniyah meskipun ayat ini diturunkan di Makkah (Al-Qurtubi, 2010). Setelah mengkaji *asbab an-Nuzul* dari Qur'an surat an-Nahl ayat 125 dapat kita ambil Kesimpulan bahwa makna mitos dari kata hikmah adalah nilai-nilai moral dan etika dalam komunikasi yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang situasi sosial serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam Masyarakat. Untuk lebih jelas dapat melihat tabel berikut:

	Al-Hikmah	Kebijaksanaan
Linguistik		
Mitologi	Dakwah dengan kebijaksanaan	Kemampuan seorang pendakwah untuk mengajak kepada jalan Allah dengan memiliki pengetahuan yang benar yang disampaikan dengan cara lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan dan paksaan.
	Nilai-nilai moral dan etika dalam komunikasi yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang situasi sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam Masyarakat.	

Tabel 4. Skema Semiotika Roland Barthes pada kata Hikmah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan makna hikmah dalam beberapa tahapan. Pada tahap pertama yaitu tahap bahasa, kata Hikmah sebagai *signifier* 1 (penanda 1). Kemudian yang menjadi *signified* 1 (petanda 1) adalah kebijaksanaan. Tahap ini disebut juga tahap denotasi yang mengacu pada makna literal dalam kamus. Tahap selanjutnya, dengan melihat makna penanda 1 dan petanda 1 sebelumnya yang telah ditemukan, maka didapatkan *sign* 1 (tanda 1), yaitu dakwah dengan kebijaksanaan. Kemudian *sign* 1 (tanda 1) ini juga menjadi *signifier* 2 (penanda 2). Dan yang menjadi *signified* 2 (petanda 2) adalah kemampuan seorang pendakwah untuk mengajak kepada jalan Allah dengan memiliki pengetahuan yang benar yang disampaikan dengan cara lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan dan paksaan. Inilah tahapan yang disebut konotasi. Terakhir, dengan mengacu pada makna denotasi, makna konotasi, dan konteks asbabun nuzul maka

didapatkan makna mitosnya yaitu nilai-nilai moral dan etika dalam komunikasi yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang situasi sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam Masyarakat.

SIMPULAN

Setelah melakukan pengkajian terhadap makna *al-Hikmah* dalam Al Qur'an surah an-Nahl [16]: 125 dengan menggunakan semiotika dari Roland Barthes, maka ditemukan makna yang lebih luas dari kata tersebut. Di mulai dari menemukan makna denotasi dari *Al-Hikmah* yaitu dakwah dengan kebijaksanaan. Kemudian menemukan makna konotasinya yaitu kemampuan untuk mengajak kepada jalan Allah dengan penuh keilmuan tanpa kekerasan dan paksaan. Kemudian pada tahap akhir menemukan makna mitos yaitu makna yang tidak hanya pada konteks dakwah dalam mengajak kepada kebaikan namun juga merupakan nilai dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat menjadikan masyarakat yang memiliki sikap toleransi dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini memberikan insight baru bahwa upaya mengatasi kegagalan dakwah kontemporer memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi ideologis dan simbolis dari metode dakwah. Dengan mengungkap bagaimana makna-makna dikonstruksi dan dinaturalisasi, praktisi dakwah dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif komunikatif dan konsisten dengan nilai-nilai etika yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqi, M. F. (1981). *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al Karim*. Dar al-Fikr.
- Abdulsalam, D. O. (2025). Revisiting Islamic Da'wah: Principles and the Prophetic Approach to Religious Communication. *Suhuf*, 37(2), 402–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i2.12779>
- Abdurrohman, R., & Farisi, M. Z. Al. (2023). Konsep Makna Mau'izah dalam Al-Qur'an: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125. *Rayah Al-Islam: jurnal ilmu islam*, 7(2), 687–700.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Ash-Shabuni, M. A. (1981). *Safwat al-Tafasir*. Dar al-Qur'an al-Karim.
- Al-Baghawiy, A.-H. bin M. (1409). *Ma'alim al-Tanzil*. Dar al-Taybah.
- Bailana, U. (2024). Analisis Kata “ Nikmat ” Perspektif Teori Semiotika Roland -Barthes dalam Surah Ar-Rahman. *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab)*, 26–39.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiology*. BASABASI.
- Dailami, I. (2019). Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(1).
- Duncan, J. S., & Duncan, G. N. (1998). Ideology and Bliss: Roland Barthes and The Secret Histories of Landscape. In V. E. Taylor & C. E. Winquist (Ed.), *Postmodernism: Critical Concepts*. Routledge.
- Fahrudin. (2021). Tanah Sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiology Roland Barthes Pada Kata Thin Dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.8036>
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 5). Pustaka Nasional PTE Ltd Singapore.
- Huda, S., Taufiqi, M., Hariani, N., Gunawan, R., Masruroh, S., Mutmainah, S., Juanita, V., Maulana, Z., Hapsako, C., Koswara, M., Abror, M., Wasil, M., Nugroho, M., & Ahda, N. (2023). *Teori-Teori Dakwah*. Global Aksara Pers.
- Ibnu Asyur, M. T. (1997). *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Vol. 2). Dar Suhunun li al-Nasyri wa al-Tauzii'.
- Izzuddin, M. habib amin. (2024). Nahl Sebagai Simbol : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS . An-Nahl Ayat 68-69. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(3).
- Januri. (2022). Metode Dakwah Dalam Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Al Jalalain (Kajian Tematik Surat Al-Nahl Ayat 125). *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(oktober).

- Khikmatiar, A. (2019). Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S An-Nisa'[4]: 3). *Qof*, 3, 55–66.
- Mastori, & Safar, K. A. (2023). Memahami hikmah sebagai metode dakwah. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 11, 43–53.
- Al-Maraghi, A. M. (2006). *Tafsir Al-Maraghi*. Darul Fikr.
- Mukhoyim, M. (2013). *Filsafat Bahasa*. Pustaka Setia.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Quthb, S. (2003). *Tafsir fi Zbilalil Qur'an (di Bawah Naungan Al Qur'an)*. Gema Insani Press.
- Al-Qurtubi. (2010). Tafsir Al-Qurtubi. In terj. *Abmad Hotib, Fathurrohman, Nashirul Haq*. Pustaka Azzam.
- RI, D. A. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemah* (Vol. 5). Toha Putra.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbab*. Lentera Hati Publisher.
- Surayya, A., & Mulizar. (2023). Hedonisme pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes. *AL FAWATI: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis*, 4(2), 232–251. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.9545>
- Umaroh, D. (2021). Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs.'Abasa[80]: 1). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa dalam al-Qur ' an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)
Pendahuluan. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(2), 185–196. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>
- Yunus, M. (2002). *Tafsir Qur'an Karim*. PT. Hidakarya Agung.
- Yunus, M. (2018). *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.